

PERSPEKTIF EKOSISTEM DALAM PEKERJAAN SOSIAL

Fordolin Hasugian*

Abstract

Historically, social work as a discipline and profession has a variety of approaches or perspectives are continuously evolving and proceed according era. Ecosystem perspective is the latter, which seeks to understand human beings in a comprehensive and holistic, both the physical and social environment. This perspective has been successful in influencing policy makers, practitioners, social work, and the teachers and students, including in curriculum design. Model job that carried the generalist in all dimensions of practice (micro, mezzo and macro), both graduates of undergraduate, masters, and doctoral degrees are required to master many methods, although a little convenience in analyzing and solving any psychosocial problems.

Hegemony ecosystem perspective lately criticized, because the method for this is still considered not a coherent, holistic and comprehensive, but it is still fragmented. Unique framework can not be said as a theory or model that can provide the basis of social work intervention, because it has not been tested empirically, and is not supported by empirical evidence, so it is still a question. Analogous to the world of medicine, specialization has been based on a method or technique of medicine. Can social work master's degree graduates to become specialists in the methodology of handling the problem of delinquency, both for the mischief of a child or an adult? Become our thinking together, in order to avoid accidents of history again.

Keywords: social work, ecosystem perspective, psychosocial problem

Abstrak

Dalam sejarahnya, pekerjaan sosial sebagai sebuah disiplin ilmu dan profesi mempunyai berbagai pendekatan atau perspektif yang berkembang dan berproses terus menerus sesuai jamannya. Perspektif ekosistem adalah yang terakhir, yang berupaya memahami manusia secara komprehensif dan holistik, baik dengan lingkungan fisik dan sosial. Perspektif ini telah berhasil mempengaruhi para pembuat kebijakan, praktisi pekerjaan sosial, dan para dosen dan mahasiswa, termasuk dalam desain kurikulum. Model pekerjaan yang diusung adalah generalis dalam segala matra praktik (mikro, meso maupun makro), baik bagi lulusan sarjana, magister, bahkan doktor (?) dituntut menguasai banyak metode, meskipun serba sedikit, dalam menganalisis dan memecahkan setiap permasalahan psikososial.

Hegemoni perspektif ekosistem akhir-akhir ini menuai kritik, karena metodenya selama ini masih dipandang belum koheren, holistik dan komprehensif, tetapi masih terfragmentasi. Kerangka uniknya belum dapat dikatakan sebagai sebuah teori atau model yang dapat memberikan basis intervensi pekerjaan sosial, karena belum teruji secara empiris, dan belum didukung oleh bukti empiris, sehingga masih menjadi pertanyaan. Analog dengan dunia kedokteran, spesialisasi lebih banyak didasarkan pada metode atau teknik kedokteran. Bisakah lulusan magister pekerjaan sosial menjadi spesialis dalam metodologi penanganan masalah kenakalan, baik untuk kenakalan anak-anak ataupun orang dewasa? Menjadi pemikiran kita bersama, agar tidak terjadi kecelakaan sejarah lagi.

Kata Kunci: pekerjaan sosial, perspektif ekosistem, masalah psikososial

1. Pendahuluan

Pekerjaan Sosial adalah satu-satunya profesi yang menamakan dirinya “pekerjaan”, sehingga orang awam dengan mudah merancukannya dengan pekerjaan amal, pekerjaan relawan, pekerjaan yang tidak perlu dibayar. Selain itu,

pekerjaan itu berkonotasi fisik, kerja otot, bukan kerja otak. Nama ini kelak menjadi kecelakaan sejarah (*historical accident*). Demikian ungkapan Holil Soelaiman, seorang dosen senior Pekerjaan Sosial di Indonesia (Suharto, 2011 : 5). Pernyataan ini sesungguhnya menggelitik untuk

ditelusuri, antara lain dari dimensi sejarah pekerjaan sosial, teori-teori, perspektif, pendekatan, dan pendidikan. Penulis mencoba menelusuri secara terbatas melalui sejarah dan perspektif pekerjaan sosial.

Perspektif ekosistem sejak tahun 1970-an hingga saat ini, menjadi pendekatan yang paling berpengaruh dalam sejarah pekerjaan sosial. Benarkah perspektif ekosistem merupakan pendekatan paripurna bagi intervensi pekerjaan sosial? Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan pekerjaan sosial? Tentu penulis tidak berpretensi dapat mengungkap secara mendasar permasalahan ini, tetapi lebih pada usaha eksplorasi.

2. Pembahasan

2.1. Sejarah Pekerjaan Sosial

Semua bentuk/ usaha kesejahteraan sosial berkembang sebagai bagian organisasi masyarakat luas dan dimengerti dalam hubungan dengan masyarakat dimana perkembangan itu terjadi (Handel, 1982). Secara analitik: a) Masyarakat dimengerti dari sumber daya yang mencakup kekayaan, organisasi dan ide-ide; b) Nilai dan kepercayaan sebagai kriteria dasar untuk menentukan apa yang baik dan tidak baik, dan apa yang benar dan tidak benar di masyarakat, berdasarkan agama, budaya, individu, politik; c) Kekuasaan, mencakup kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi tindakan orang lain melalui persuasi atau pemaksaan; d) Populasi, mencakup komposisi, migrasi dan pertambahan penduduk; e) Organisasi sosial, mencakup kegiatan masyarakat yang diorganisasikan lembaga sosial; dan f) Keadaan sosial yang tidak merata, merupakan fakta sepanjang sejarah bahwa penghasilan atau *benefits* masyarakat tidak selalu merata.

Kemudian, secara historis, perkembangan kesejahteraan sosial dapat dijelaskan melalui 5 tahap, dan masing-masing tahap mewakili 5 konsep bantuan/usaha kesejahteraan sosial: *Pertama*, Karitas dan Filantropi (beramal dan berbuat kebaikan, kebajikan), merupakan konsep bantuan terorganisir sebagai respons individu dan masyarakat terhadap penderitaan manusia yang disebabkan oleh kemiskinan. Konsep karitas dan filantropi dimulai dari ajaran agama Yahudi dan Kristen, bahwa orang-orang kaya harus membantu orang miskin, asing, yatim piatu dan janda untuk menjamin keadilan sosial. Dalam perkembangannya, gagasan untuk membantu, dengan beramal atau berbuat kebaikan ini ternyata

adalah sebuah kebajikan dan kehormatan, sehingga motivasi kepedulian atau mengurangi penderitaan orang-orang miskin bergeser menjadi keinginan orang-orang kaya untuk dihormati. Dalam hal ini relasi bantuan bersifat merendahkan martabat si miskin atau ada stigma, karena si pemberi (tangannya di atas) dan sipenerima (tangannya di bawah), hal ini jelas bertentangan dengan esensi pemberian bantuan yaitu untuk meningkatkan martabat orang miskin dan menjamin keadilan sosial. Selanjutnya ditengarai bahwa dengan karitas dan filantropi sering bantuan tidak bisa diramalkan dan tidak ada kepastian dari segi waktu dan besarnya bantuan, karena sangat bergantung pada kesukarelaan orang-orang kaya, serta bantuannya hanya bersifat materi.

Kedua, Public Welfare. Dengan keterbatasan konsep karitas dan filantropi di atas, maka muncul konsep bantuan yang kedua, yakni *Public Welfare*. Konsep bantuan ini mewajibkan pemerintah untuk memelihara dan bertanggungjawab atas orang-orang miskin, atau golongan ekonomi lemah. Pada masa inilah muncul konsep *welfare state*, yang dimulai dari munculnya *Elizabeth Poor Law 1601* (Undang-Undang Kemiskinan Elisabeth) di Inggris, yang memuat aturan: pemerintah berkewajiban dan bertanggungjawab atas orang-orang miskin; orang-orang kaya dikenakan pajak yang digunakan bagi pemeliharaan orang-orang miskin; bersifat lokalisme bahwa pengelolaan usaha kesejahteraan sosial diserahkan kepada pemerintahan terbawah. Konsep ini juga mengharuskan pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja, jaminan sosial, bantuan sosial, memelihara anak-anak telantar, pelatihan kerja dan perumahan. Mengingat bahwa tanggungjawab pemerintah sangat besar dan penduduk miskin demikian banyak, maka seringkali bantuan tidak bisa diramalkan, atau bahkan tidak sesuai dengan kebutuhan, bantuan lebih bersifat materi dan pemberian bantuan dipengaruhi oleh pandangan pemerintah yang berubah-ubah, nuansa pelayanan mengandung stigma, yang merendahkan martabat manusia.

Ketiga, Asuransi Sosial. Dengan berkembangnya konsep kewarganegaraan, dimana pemerintah diwajibkan untuk menjamin warga negaranya (khususnya orang miskin), dan agar orang yang membutuhkan bantuan mendapatkan kepastian, maka diciptakan asuransi sosial untuk menjamin kepastian bantuan bagi si penerima. Asuransi sosial memberi jaminan untuk bahaya

tertentu seperti tunjangan keluarga, kesehatan, pengasuhan anak, pensiun, dan janda. Berbeda dengan asuransi swasta, besar uang jaminan proporsional sesuai dengan pembayaran premi (dari pemerintah). Dalam hal ini yang masih perlu dikembangkan adalah standar minimum penghasilan, perumahan dan kesehatan. Bentuk bantuan asuransi sosial ini lebih bersifat materi, belum menyentuh masalah yang bersifat sosial.

Keempat, Pelayanan Sosial, konsep ini didasarkan pada paham bahwa interaksi manusia adalah cara fundamental dalam memberi pertolongan. Dalam sejarahnya, pelayanan sosial lahir sebagai alternatif dari pemberian uang/materi. Dalam praktiknya, kedua jenis bantuan itu sering terdapat konflik, mana yang lebih penting dan didahulukan, meskipun kedua bantuan itu diakui tidak dapat dipisahkan secara absolut, karena adakalanya kondisi orang miskin membutuhkan bantuan yang mencakup keduanya, karena bersifat komplementer. Seiring dengan perkembangan masyarakat, banyak masalah di sekitar kita yang pada hakikatnya masalah relasi atau interaksi sosial (antar individu, kelompok, organisasi dan masyarakat).

Dengan pemikiran ini, pelayanan sosial dititikberatkan pada interaksi sosial sebagai cara untuk membantu manusia memenuhi kebutuhannya. Pemikiran tentang pelayanan sosial ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai fenomena gerakan sosial masyarakat, sebagai respons ketidakpuasan masyarakat terhadap pertumbuhan industrialisasi. Untuk menjawab ketidakpuasan tersebut muncul berbagai gerakan, seperti gerakan *Charity Organization* dan *Social Settlement House*, yang menekankan pada perbaikan dan peningkatan moral dan spiritual individu; gerakan *Social Christianity*, menekankan reformasi sosial; gerakan *Social Gospel*, menekankan kegiatan penyelamatan masyarakat sebagai etika Kristen. Wujud gerakan-gerakan ini adalah para sukarelawan tinggal bersama-sama dengan masyarakat di perkampungan kumuh, dalam program *Social Settlements* atau *Settlement Houses*, dan program *Charity Organization* yang melakukan perkunjungan persahabatan (*friendly visiting*).

Dari pengalaman para sukarelawan ini lahirlah profesi pekerjaan sosial, dengan mengembangkan 3 metode utama membantu manusia : *Casework* (dari *friendly visiting*), *Groupwork* (dari *social settlement*) dan *Community Organization* (paduan dari gagasan

karitas yang diorganisasikan). Tujuan dari semua metode ini adalah mengurangi perilaku dependensi atau kemiskinan yang dipandang sebagai penyebab utama kemiskinan. Pada masa ini muncul buku Mary Richmond berjudul *Social Diagnosis* yang mengemukakan 4 fase pemberian bantuan, yakni investigasi, diagnosis sosial, kerjasama dengan sumber bantuan dan *treatment* (penyembuhan). Kondisi ini mendorong munculnya sekolah tinggi pekerjaan sosial di awal abad 20. Meskipun pelayanan sosial dipandang sudah baik, namun ada juga yang memberi kritik, karena dengan adanya posisi “profesional” (yang memiliki pengetahuan dan keterampilan) dengan klien (penerima pelayanan), maka pada saat yang bersamaan ada relasi bantuan yang vertikal, dengan demikian ada ketidaksetaraan, bertolak belakang dengan tujuan pelayanan sosial untuk menjamin kesetaraan.

Kelima, *Mutual Aid* (tolong menolong). Jika karitas filantropi, *public welfare*, dan pelayanan sosial, mengandung relasi bantuan tak setara, kecuali asuransi sosial; dan karitas filantropi, *public welfare*, asuransi bantuan lebih bersifat materi, kecuali pelayanan sosial, maka untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada, maka dimunculkanlah konsep bantuan *mutual aid*. Konsep ini didasarkan pada relasi merata (*equality*), dimana orang-orang yang saling bertolongan mempunyai identitas yang sama, mereka mempunyai kesaamaan dalam hal-hal tertentu, seperti pekerjaan, etnik, agama, penganggur, lansia, dan sebagainya. Dengan pembentukan kelompok-kelompok ini, sangat efektif untuk saling tolong-menolong sesama mereka tanpa ada kesenjangan diantara mereka secara vertikal, sehingga suasana akan lebih cair dan akrab. Tugas pekerja sosial adalah membangun kelompok-kelompok yang sejenis, dan pekerja sosial berperan sebagai fasilitator.

2.2. Berbagai Pendekatan Pekerjaan Sosial

Konsep bantuan atau usaha-usaha kesejahteraan sosial di atas, sekaligus menggambarkan pengertian tentang pekerjaan sosial itu sendiri, pada masanya. Berdasarkan literatur pekerjaan sosial, ditemukan bahwa profesionalitas pekerjaan sosial menekankan pada usaha-usaha membantu individu dan perubahan kondisi sosial (Dubois & Miley, 2005). Dalam proses bantuan ada yang menekankan sasaran perubahannya pada orang perorang, sedangkan yang lain menggabungkan interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan sosialnya.

Pemahaman historis ini mempengaruhi definisi praktik, seperti munculnya *social casework* sebagai metodologi dalam awal 1900-an, keunggulan dari gerakan psikoanalitik pada tahun 1920-an, gerakan kesejahteraan masyarakat di tahun 1930-an, penerimaan metodologi *groupwork* dan pengorganisasian masyarakat pada 1940-an dan 1950-an, kegiatan reformasi sosial pada tahun 1960, kemudian muncul popularitas sistem sosial dan perspektif ekologi pada 1970-an dan 1980-an.

a. *Social Casework*

Richmond (1917) adalah orang pertama yang mengidentifikasi prinsip-prinsip, teori-teori dan metode *social casework* yang bekerja dengan individu. Dia menjelaskan sebuah proses komprehensif dan konkrit tentang asesmen keberfungsian sosial dan menekankan berbagai dimensi interaksi sosial yang menyumbang bagi layak tidaknya keberfungsian sosial. *Social casework* mengidentifikasi empat tipe treatment; 2 tipe pemahaman (*insight*), yakni pemahaman individu, lingkungan sosial dan 2 tipe tindakan (*act*), yakni tindakan langsung mempengaruhi klien (*mind upon mind*) dan tindakan tak langsung melalui lingkungan sosial. Dengan demikian konsep bantuan menjadi lebih luas yang mencakup pemahaman pengaruh lembaga-lembaga sosial atas kehidupan orang yang bermasalah, meskipun tetap bersifat individualistik.

b. *Psychoanalytic Movement*

Gerakan ini befokus pada individu, yang menganggap bahwa faktor internal sebagai sumber kegagalan dan ketidakmampuan pribadi, tentu hal ini dipengaruhi oleh gerakan psikoanalitik, sebuah gerakan yang telah mendapatkan popularitas di tahun 1920-an. Perspektif psikodinamik Sigmund Freud menekankan dinamika intrapsikis orang, daripada pengaruh kondisi lingkungan pada keberfungsian sosial manusia. Orang ditempatkan sebagai pasien dengan pendekatan medis dan sumber permasalahan yang ada lebih dipahami bersumber dari faktor internal, dari dalam diri sendiri.

c. *Public Welfare Movement*

Gerakan kesejahteraan masyarakat tahun 1930-an ini menekankan pada keberfungsian sosial dari dimensi sosial budaya, politik dan ekonomi. Gerakan ini tumbuh setelah terjadi depresi besar-besaran, pengangguran dan

kemiskinan meluas dan terjadi dimana-mana. Penyebab permasalahan sosial ini ditengarai bersumber dari persoalan struktural. Namun, keinginan melakukan intervensi lingkungan struktural terhadap permasalahan ini dibayangi oleh gerakan psikoanalitik konservatif, yang lebih menekankan pada intervensi ketidakmampuan individu, dan menggunakan model medis dalam usaha perubahan psikologis.

d. *Social Group Work and Community Organization*

Metodologi sosial *group work* dan pengorganisasian masyarakat memperoleh penerimaan formal dan pengakuan sebagai intervensi pekerjaan sosial di tahun 1940-an dan 1950-an. Keduanya menekankan konteks situasional dari perubahan perilaku. Diterimanya *group work* dan pengorganisasian masyarakat sebagai metode pekerjaan sosial, menandai transformasi yang signifikan dalam profesi pekerjaan sosial, karena sebelumnya, pekerjaan sosial telah cenderung dilihat identik dengan *casework*.

e. *Dual Perspective*

Definisi pekerjaan sosial di tahun 1950-an mulai merebut kembali perspektif ganda dari individu dan lingkungan sosial yang begitu banyak digunakan pada awal sejarah profesi tersebut. Di antara kontributor untuk perspektif ini adalah ide-ide dari BC Reynolds, laporan Hollis-Taylor, tentang definisi kerja Praktik Pekerjaan Sosial, dan gagasan Hollis tentang manusia dalam situasi. Metode pekerjaan sosial bertanggung jawab, sadar, disiplin dalam penggunaan diri dalam hubungan dengan individu atau kelompok. Melalui hubungan ini, praktisi memfasilitasi interaksi antara individu dengan lingkungannya dengan terus menyadari efek timbal balik dari satu dengan lainnya. Hal ini memfasilitasi perubahan pada: a) Individu dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya, b) Lingkungan sosial dan dampaknya terhadap individu: c) Interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

f. *Social Reform*

Tahun 1960-an merupakan titik balik lain untuk pekerjaan sosial. Gejolak yang terjadi tahun 1960-an menyentuh semua institusi kemasyarakatan, termasuk pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Berkembang dan membaiknya perbaikan layanan di sektor publik dan swasta, semakin berkembang pula pelayanan

pekerjaan sosial dan lebih inovatif. Peluang ekonomi, dengan perluasan layanan asuransi sosial dan kesejahteraan sosial, berkembangnya pelayanan keluarga dalam jenis dan jumlah, meningkatnya ketersediaan klinik mental yang higienis dan pusat-pusat kesehatan, kegiatan kemasyarakatan, dan program-program kemiskinan yang menuntut peran utama pekerjaan sosial.

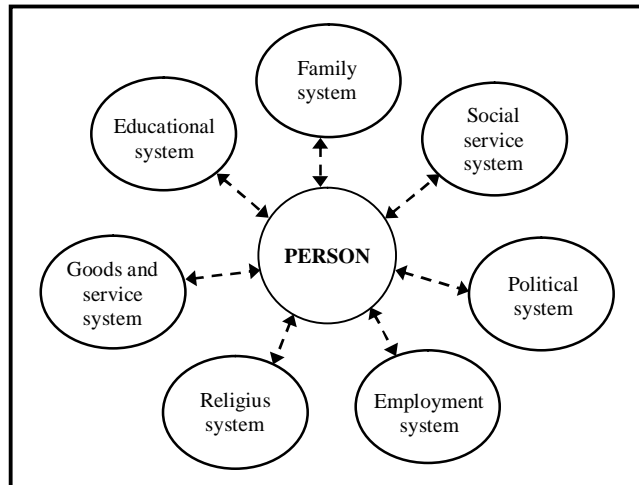
2.3. Perspektif Ekosistem

Mempelajari sejarah perkembangan pekerjaan sosial di atas dapat dipahami bahwa upaya membantu orang yang membutuhkan, ternyata tidak mudah. Keinginan untuk membantu, kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki seseorang tidaklah cukup untuk membantu orang yang membutuhkan secara bermartabat dan memandirikan orang. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang manusia dalam lingkungan sosialnya, metode, keterampilan serta seluruh aspek yang berperan dalam proses bantuan tersebut, seperti sosial budaya, kebijakan sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, politik dan hukum.

Menyadari akan hal ini, maka berbagai pendekatan pekerjaan sosial seperti dikemukakan di atas, berkembang dan berproses terus-menerus sesuai dengan zamannya, agar metode pemberian bantuan atau pelayanan sosial yang dilakukan pekerjaan sosial dapat tepat sasaran, memandirikan dan tidak merendahkan martabat. Enam pendekatan yang disebutkan, ada yang menekankan kelompok sasarannya pada individu, kelompok, organisasi atau masyarakat secara terpisah, ada yang menggabungkan semuanya sekaligus, sehingga metodenya juga dikelompokkan menurut besaran sasaran perubahan yang akan dilakukan, seperti mikro, meso dan makro. Misalnya, gerakan psikoanalisa menggunakan model medis untuk merubah manusia, yang memandang klien sebagai klien sebagai pasien dan sumber masalah berasal dari dalam diri klien itu sendiri (Zastrow, 2004 : 54). Kemudian dalam perkembangannya, pendekatan psikoanalisa kurang efektif dalam menyembuhkan masalah klien. Pekerjaan sosial kemudian bergeser perhatiannya dari perubahan pendekatan yang berorientasi kepada perubahan klien menjadi pendekatan yang berorientasi kepada perubahan sistem. Selanjutnya menggunakan pendekatan ekologis yang mengintegrasikan konsep penyembuhan individual dengan reformasi sosial, yang menekankan transaksi disfungsi antara

orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Suharto, 2011 : 70).

Menyadari bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari lingkungan sosial dan fisiknya secara simultan, maka pada tahun 1970an, muncul perspektif ekosistem, sebagai upaya pemahaman manusia secara komprehensif dan holistik. Semenjak tahun 1970-an, bahkan hingga saat ini, pekerja sosial telah mempergunakan perspektif ekosistem untuk memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan fisik dan sosial mereka. Seperti namanya, perspektif ekosistem menggabungkan ide-ide dari teori sistem umum dan ekologi. Teori sistem umum menyediakan kerangka kerja yang universal untuk membantu kita memahami kompleksitas dan keragaman perilaku manusia dan lingkungan sosialnya. Menawarkan prinsip yang menjelaskan bagaimana sistem manusia beroperasi dan berinteraksi satu sama lain. Sebaliknya, ekologi berfokus pada bagaimana semua makhluk hidup dan tumbuh bersama, bagaimana mereka beradaptasi dengan yang lain. Dalam istilah ekologi, adaptasi adalah proses yang dinamis antara manusia dan lingkungannya, seperti manusia bertumbuh, mencapai kompetensi, dan memberikan kontribusi kepada orang lain (DuBois & Miley, 2005 : 59).



Gambar: Person-in-Environment Conceptualization (Zastrow, 2004 : 56)

Hingga sekarang ini, perspektif ekosistem merupakan satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam perkembangan konstelasi keilmu-teknologian pekerjaan sosial di seantero jagat. Ia tidak hanya mempengaruhi para pembuat kebijakan dan praktisi pekerjaan sosial. Melainkan pula membentuk cara pandang dosen dan mahasiswa, termasuk desain kurikulum dan bahkan akreditasi sekolah-sekolah pekerjaan sosial (Suharto, 2011, 72). Begitu kuatnya

hegemoni perspektif ekosistem, hampir-hampir tidak pernah ada penelitian dan analisis ilmiah yang berani mengkritik perspektif ini. Argumen-argumen para pendukung perspektif ekosistem kemudian digunakan untuk mengusung model pekerjaan generalis dalam segala matra praktik (mikro, meso maupun makro). Dalam aras praktik, daripada menggunakan metode *casework*, *group work*, *community development* atau *social policy analysis* secara terpisah, pekerja sosial dianjurkan untuk menggunakan metode-metode tersebut secara simultan ketika mengatasi masalah psikososial apapun.

Sedikitnya ada 3 argumen yang sering dijadikan dasar mendukung klaim bahwa perspektif ekosistem mampu memberikan kerangka unik dan komprehensif bagi intervensi pekerjaan sosial (Suharto, 2011):

1. Tanpa perspektif ekosistem, pekerjaan sosial akan menjadi profesi yang tidak koheren (menyatu), karena intervensi pekerjaan sosial bersifat eklektik, yang berasal dari metode-metode dicomot dari profesi lain.
2. Perspektif ekosistem dapat menegaskan domain pekerjaan sosial yang khas, karena mampu mengoperasionalkan pendekatan pekerjaan sosial yang berbeda dari profesi lain.
3. Sesuai dengan hakikat definisi dan tujuan pekerjaan sosial, perspektif ekosistem menyediakan kerangka intervensi generik yang holistik dan komprehensif, mencakup berbagai aspek interaksi orang dengan lingkungannya.

Klaim bahwa perspektif ekosistem mampu memberikan kerangka unik dan komprehensif bagi intervensi pekerjaan sosial, kemudian menuai kritik, sebagai berikut:

1. Benarkah tanpa perspektif ekosistem, pekerjaan sosial menjadi proses yang menyatu, karena metode-metodenya diambil dan dikembangkan dari profesi lain? Munculnya pertanyaan ini, karena metode *casework* dan *community organization* dapat koheren dalam membantu individu dan masyarakat secara simultan.
2. Benarkah perspektif ekosistem dapat menegaskan pendekatan pekerjaan sosial secara khas? Perspektif ini belum mampu memberikan kerangka unik bagi pekerjaan sosial dan belum dapat dikatakan sebagai sebuah teori atau model yang dapat memberikan basis bagi intervensi pekerjaan sosial yang telah teruji secara empiris, masih

berupa pandangan, cara melihat masalah atau seperangkat intervensi.

3. Benarkah perspektif ekosistem dapat memberikan resep generik yang holistik dan komprehensif? Argumen tersebut cukup rasional, dan klaim tentang keunggulan hipotesis komprehensif, namun karena belum didukung oleh bukti empiris, maka masih menjadi pertanyaan.

Terlepas dari diskusi di atas, maka yang perlu diingat adalah bahwa tidak ada sebuah metode yang sempurna dalam mengatasi sebuah permasalahan, karena harus disesuaikan dengan situasi sosial dan kondisi masyarakat dimana permasalahan itu terjadi. Prinsip dalam pekerjaan sosial adalah pekerja sosial bukan bekerja UNTUK klien, tetapi pekerja sosial bekerja BERSAMA-SAMA dengan klien, demi kepentingan klien. Hal ini sesuai dengan tujuan utama praktik pekerjaan sosial yang dirumuskan *National Association of Social Workers* (NASW) (Zastrow, 2004 : 56-57):

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam berkembang, memecahkan dan mengatasi masalahnya.
2. Menghubungkan orang-orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber daya, jasa, dan peluang bagi mereka.
3. Mempromosikan efektivitas dan pelaksanaan sistem-sistem yang menyediakan pelayanan dan sumber-sumber yang manusiawi.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan perspektif ekosistem, para pekerja sosial dituntut menguasai banyak metode, meskipun serba sedikit, dalam menganalisis dan memecahkan setiap permasalahan psikososial. Maka, semua mahasiswa yang belajar di sekolah-sekolah pekerjaan sosial pada tingkat sarjana dan pascasarjana, harus dididik menjadi pekerja sosial generalis. Alasannya, penanganan masalah anak, masalah lanjut usia, masalah wanita, masalah ODHA, masalah kemiskinan, bencana alam, pengangguran, dan seterusnya semuanya harus didekati oleh berbagai metode secara simultan. Dengan demikian pembeda antara pekerja sosial lulusan pendidikan sarjana dan pascasarjana terletak pada penguasaan kelompok sasarannya. Dengan demikian, alumni program pascasarjana harus menguasai berbagai metode untuk menangani masalah satu kelompok sasaran tertentu.

Dengan keterbatasan-keterbatasan ini, pendidikan pekerjaan sosial yang generalis lebih cocok jika diterapkan pada tingkat sarjana, sesuai dengan perspektif ekosistem. Namun pada tingkat pascasarjana, pendidikan pekerjaan sosial sebaiknya bersifat spesialis yang dibangun berdasarkan metode dan domain teori substansi yang spesifik, bukan berdasarkan kelompok sasaran. Pendidikan pascasarjana yang spesialis lebih baik dibangun berdasarkan prioritas intelektual yang bergeser dari prinsip generalis ke prinsip intensif, yang berpijak pada domain teori intervensi khusus. Dengan demikian, para pekerja sosial akan memiliki kompetensi mendalam yang khas dan signifikan dibandingkan dengan profesi-profesi lain. Penguasaan kompetensi khusus akan menentukan apakah klaimnya benar atau salah. Selain lebih mudah dilihat indikatornya, kompetensi khusus lebih dihargai secara akademis. Analog dengan dunia kedokteran, spesialisasi lebih banyak didasarkan pada metode atau teknik kedokteran. Misalnya, seorang pasien dewasa, berdasarkan penyakitnya, bisa ditangani dokter spesialis jantung, paru, atau kulit sekaligus, bisakah seorang pekerja sosial menjadi spesialis dalam metodologi penanganan masalah kenakalan, baik untuk kenakalan anak-anak ataupun orang dewasa? Menjadi pemikiran kita bersama, agar tidak terjadi kecelakaan sejarah lagi.

REFERENSI

- Dubois, Brenda and Miley, Karla Krogsrud. 2005. *Social Work, An Empowering Profession*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Handel, Gerald. 1982. *Social Welfare in Western Society*. New York : Random House.
- Suharto, Edy, dkk. 2011. *Pekerjaan Sosial di Indonesia, Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Zastrow, Charles. 2004. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Belmont, USA: Thomson Brooks/Cole.